

Original Article

Layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa

Fijriani^{1*)}, Rediska Amaliawati²

¹² Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia.

*) Correspondences address: Department of Guidance and Counseling Jl. Raya Tengah No. 80, Kel. Gedong, Kec. Pasar Rebo, Jakarta Timur 13760; e-mail: opietalone@yahoo.co.id.

Article History:

Received: 09/04/2017;
Revised: 02/05/2017;
Accepted: 11/06/2017;
Published: 29/06/2017.

How to cite (APA 6th Style):

Fijriani, F., & Amaliawati, R. (2017). Layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(1), pp. 24–32. <https://doi.org/10.26539/116>



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2017, Fijriani, F., & Amaliawati, R.

Abstract: The purpose of this research is to reveal the effectiveness of group guidance in improving student interpersonal communication at the X grade in SMAN 1 Tanjunghalang. This research used quantitative approach with quasi experimental by using pre-test post test control group design. The sample was taken by using purposive sampling technique. This research used 20 students as sample that was divided into two class, 10 students as experimental class and 10 students as control class. In the experimental class. Group guidance processed in 8 meetings. After conducting a series of research, finally the writer concluded that group counseling of guidance are effective in improving interpersonal communication at the X grade students of SMAN 1 Tanjunghalang.

Keywords: Group guidance, Interpersonal communication

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas pelayanan konseling kelompok dalam meningkatkan komunikasi interpersonal pada siswa kelas X SMAN 1 Tanjunghalang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan kuasi eksperimen *pre-test* dan *post test control group design*. Sampel penelitian diambil dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan 20 siswa sebagai sampel yang terbagi dalam dua kelas, 10 siswa sebagai kelas eksperimen dan 10 siswa sebagai kelas kontrol. Pada kelas eksperimen, diberikan proses layanan konseling kelompok 8 kali pertemuan. Setelah melakukan analisis data, ditarik kesimpulan bahwa layanan konseling kelompok efektif dalam meningkatkan komunikasi interpersonal pada siswa kelas X SMAN 1 Tanjunghalang.

Kata Kunci: Bimbingan kelompok, Komunikasi interpersonal

Pendahuluan

Dalam hidup setiap manusia perlu melakukan suatu interaksi antara manusia satu dengan manusia yang lain. Interaksi yang terjadi menimbulkan sebuah komunikasi timbal balik antara pemberi pesan dengan penyampai pesan. Dengan demikian setiap manusia pasti terlibat dalam komunikasi. Menurut Albig (dalam Suprpto, 2009), komunikasi adalah proses sosial dalam arti, pelepasan pesan/lambang yang mana mau tidak mau akan menumbuhkan pengaruh pada semua proses dan berakibat pada bentuk perilaku manusia dan adat kebiasaan. Suprpto (2009), menjelaskan komunikasi berasal dari bahasa latin *communication* dan perkataan ini bersumber pada kata *communis* yang berarti sama makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.

Komunikasi merupakan dasar dari seluruh interaksi antarmanusia. Komunikasi adalah peristiwa sosial, peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan orang lain. Setiap melakukan komunikasi bukan hanya menyampaikan isi pesan tetapi juga menentukan tingkat hubungan interpersonal. Komunikasi sudah menjadi kebutuhan dalam kehidupan manusia untuk saling bertukar informasi. Karena tanpa komunikasi, interaksi antarmanusia, baik secara perorangan, kelompok, ataupun organisasi tidak akan terjadi. Sebagian besar interaksi manusia berlangsung dalam situasi komunikasi interpersonal (komunikasi antarpribadi).

Menurut Hardjana (2003), “komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua orang atau beberapa orang dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula”. Menurut Wiryanto (2004), “komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang”. Sedangkan menurut Verderber dkk (Budayatna & Ganiem, 2011), komunikasi antarpribadi merupakan proses melalui mana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu proses penyampaian pesan atau pertukaran pesan di antara dua orang atau lebih yang dapat diketahui langsung *feedback* dalam proses tatap muka.

Komunikasi interpersonal dianggap komunikasi yang efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik sifatnya langsung, sehingga komunikator mengetahui tanggapan komunikan saat itu juga, apakah respon yang diberikan positif atau negatif, berhasil atau tidak berhasil. Jika ia dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya. Tujuan utama dari komunikasi interpersonal adalah mengidentifikasi, menciptakan dan menjalin hubungan timbal balik yang menguntungkan satu sama lain.

Menurut DeVito (2011) komunikasi yang efektif ditentukan oleh pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Rasa percaya, keyakinan, keterbukaan, kejujuran, dukungan keamanan, kepuasan, keterlibatan, tingginya harapan merupakan gambaran iklim kehidupan komunikasi yang efektif. Komunikasi interpersonal yang efektif meliputi : (1) keterbukaan (*openness*), (2) empati (*empathy*), (3) kepositifan (*positiveness*), (4) dukungan (*supportiveness*), dan (5) kesetaraan (*equality*).

Komunikasi interpersonal sangat penting dilakukan untuk mendukung kelancaran komunikasi dalam aktivitas yang dilakukan, termasuk aktivitas yang terjadi di sekolah. Siswa SMA terutama kelas X masih berada pada masa remaja awal menuju masa remaja akhir yang memiliki karakteristik, kebutuhan, dan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhinya. Salah satu tugas perkembangan remaja sebagai siswa SMA adalah mengembangkan kemampuan komunikasi sosial dan intelektual serta apresiasi seni.

Hal yang perlu diingat bahwa komunikasi interpersonal bukan merupakan bagian dari karakter kepribadian yang bersifat bawaan, melainkan merupakan keterampilan yang bisa dipelajari dan dilatihkan. Di sekolah, komunikasi yang baik merupakan mediator dalam proses kerja sama dan transformasi informasi dalam mendukung kemajuan berkomunikasi siswa. Aneka masalah dalam komunikasi dapat muncul bukan karena perasaan yang dialami oleh seseorang, melainkan karena seseorang tersebut gagal mengkomunikasikannya secara efektif dengan pihak lain. Kesulitan mengkomunikasikan perasaan secara efektif, dapat dialami oleh setiap orang termasuk juga dialami oleh para siswa, khususnya siswa SMA kelas X. Maka di sinilah peran pihak sekolah khususnya guru Bimbingan dan Konseling sangat dibutuhkan. Terkait hal ini, banyak peran guru BK dapat difungsikan melalui berbagai layanan yang ada di bimbingan dan konseling. Salah satunya yaitu layanan bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk layanan yang diberikan di sekolah yang merupakan bagian dari pola 17 plus program pelayanan Bimbingan dan Konseling. Kegiatan bimbingan kelompok akan terlihat hidup jika di dalamnya terdapat dinamika kelompok (Folastri & Rangka, 2015). Menurut Sukardi (2000) menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan.

Adapun tujuan bimbingan kelompok yaitu: (1) mengembangkan kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok, (2) membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta, (3) melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang diwujudkan tingkah laku yang lebih efektif (Folastri & Rangka, 2015; Prayitno, 2004).

Pada pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, beberapa prinsip yang diterapkan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Trotzen (2006) yaitu: (1) *Autonomy: preserving the free agency and self-determination of the client*, (2) *Beneficence: promoting that which is good (therapeutic) form the client and facilitating the client's growth and development*, (3) *Nonmaleficance: applying the first directive of the hippocratic oath that sipulates "above all else-do not harm". Refraining from engaging in any actions that are hurtful to client*, (4) *Justice and fairness : treating and clients equally and with equaty*, dan (5) *Fidelity: being honest, reliable, faithful in conduct and not engaging in deceptive manipulative or exploitative behaviors*

Pendapat di atas menjelaskan beberapa prinsip pelaksanaan layanan bimbingan kelompok meliputi prinsip (1) kemandirian, (2) kemanfaatan, (3) tidak melanggar norma, (4) keadilan dan kebijaksanaan, (5) kesetiaan. Adapun pelaksanaan bimbingan kelompok berlangsung melalui empat tahap. Menurut Prayitno (dalam Damayanti, 2012) tahap-tahap bimbingan kelompok adalah sebagai berikut.

Tahap pembentukan, tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan masing-masing anggota. Pemimpin kelompok menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan bimbingan kelompok. Selanjutnya pemimpin kelompok mengadakan permainan untuk mengakrabkan masing-masing anggota sehingga menunjukkan sikap hangat, tulus dan penuh empati.

Tahap peralihan, pada tahapan ini pemimpin kelompok menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh anggota kelompok pada tahap kegiatan lebih lanjut dalam kegiatan kelompok. Pemimpin kelompok menjelaskan peranan anggota kelompok dalam kegiatan, kemudian menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya. Dalam tahap ini pemimpin kelompok mampu menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka. Tahap kedua merupakan "jembatan" antara tahap pertama dan ketiga. Dalam hal ini pemimpin kelompok membawa para anggota meniti jembatan tersebut dengan selamat. Bila perlu, beberapa hal pokok yang telah diuraikan pada tahap pertama seperti tujuan dan asas-asas kegiatan kelompok ditegaskan dan dimantapkan kembali, sehingga anggota kelompok telah siap melaksanakan tahap bimbingan kelompok selanjutnya.

Tahap kegiatan, pada tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Namun, kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini amat tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. Jika dua tahap sebelumnya berhasil dengan baik, maka tahap ketiga itu akan berhasil dengan lancar. Pemimpin kelompok dapat lebih santai dan membiarkan para anggota sendiri yang melakukan kegiatan tanpa banyak campur tangan dari pemimpin kelompok. Di sini prinsip *tut wuri handayani* dapat diterapkan. Tahap kegiatan ini merupakan tahap inti dimana masing-masing anggota kelompok saling berinteraksi memberikan tanggapan dan lain sebagainya yang menunjukkan hidupnya kegiatan bimbingan kelompok yang pada akhirnya membawa ke arah bimbingan kelompok sesuai tujuan yang diharapkan. Pada tahapan ini juga diselingi oleh permainan yang bertujuan agar suasana kegiatan kelompok tidak terlalu serius, kaku, tegang, kering, ataupun menjemukan. Tujuan lain permainan ini ialah untuk mengakrabkan hubungan antarpeserta (dan juga dengan fasilitator), menumbuhkan suasana kebersamaan dan kehangatan. Di samping itu, juga berguna untuk mengembalikan suasana santai (rileks) setelah dijalannya suatu rangkaian kegiatan dengan amat serius atau menegangkan (Rangka, 2017).

Tahap pengakhiran, pada tahap ini merupakan tahap berhentinya kegiatan. Dalam pengakhiran ini terdapat kesepakatan kelompok apakah kelompok akan melanjutkan kegiatan dan bertemu kembali serta berapa kali kelompok itu bertemu. Dengan kata lain kelompok yang menetapkan sendiri kapan kelompok itu akan melakukan kegiatan. Dapat disebutkan kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan pada tahap ini adalah: (1) penyampaian pengakhiran kegiatan oleh pemimpin kelompok; (2) pengungkapan kesan-kesan dari anggota kelompok; (3) penyampaian tanggapan-tanggapan dari masing-masing anggota kelompok; (4) pembahasan kegiatan lanjutan, dan (5) penutup

Dengan demikian, pada dasarnya bimbingan kelompok bisa menjadi sarana untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa, hanya saja dalam aplikasinya masih banyak siswa yang belum merasakan kebermanfaatannya layanan bimbingan kelompok tersebut dikarenakan masih banyak guru BK di sekolah yang belum melaksanakan layanan bimbingan kelompok tersebut. Maka, menyikapi hal tersebut, kami

mencoba untuk meneliti tentang “Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa”. Tujuan dari penelitian ini adalah agar siswa dan guru BK juga yang membaca hasil penelitian ini dapat bertambah wawasannya tentang pentingnya komunikasi yang efektif untuk menciptakan hubungan interpersonal yang positif dan dapat mengetahui tingkat efektifitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan komunikasi interpersonal.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Menurut Hasan (2006), menjelaskan bahwa Eksperimen ini dilakukan untuk mengetahui efek yang ditimbulkan dari suatu perlakuan yang diberikan secara sengaja oleh peneliti. Sedangkan tujuan dari penelitian eksperimen ini adalah untuk menyelidiki ada tidaknya hubungan sebab-akibat serta berapa besar hubungan sebab-akibat tersebut dengan cara memberikan perlakuan-perlakuan tertentu pada kelompok eksperimental dan menyediakan kontrol untuk perbandingan. Jenis eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experiment* atau eksperimen semu, yaitu suatu desain eksperimen yang memungkinkan peneliti mengendalikan variabel sebanyak mungkin dari situasi yang ada. Desain ini tidak mengendalikan variabel secara penuh seperti pada eksperimen sebenarnya, namun peneliti bisa memperhitungkan variabel apa saja yang tak mungkin dikendalikan, sumber-sumber kesesatan mana saja yang mungkin ada dalam menginterpretasi hasil penelitian (Kasiram, 2008). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah “*pre-test post-test control group design*”. Desain ini merupakan desain eksperimen yang dilakukan dengan *pretest* (sebelum perlakuan diberikan) dan *posttest* (sesudah perlakuan diberikan), dan juga terdapat kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, namun penentuan sampelnya tidak dilakukan secara random.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Tajurhalang tahun pelajaran 2015/2016 yang terdiri dari 10 kelas yang diisi oleh kurang lebih 40 siswa/kelas. Jumlah siswa kelas adalah 395 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik non-random dengan metode *purposive sampling*. Sedangkan *purposive sampling* adalah pemilihan sekelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Teknik ini adalah penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Yang menjadi pertimbangan atau tujuan dalam penentuan sampel di penelitian ini adalah sasaran penelitian yaitu siswa yang komunikasi interpersonalnya rendah. Karena pada penelitian ini peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok maka terkait dengan teori yang menyatakan bahwa “jumlah anggota dalam kegiatan bimbingan kelompok seyogyanya jumlah peserta antara 5 sampai 15 orang sehingga pembahasannya lebih luas dan dalam” (Prayitno, 2004). Maka ditentukan sampel penelitian ini yaitu 20 orang yang kemudian di bagi 2 kelompok, yaitu 10 orang untuk kelompok eksperimen dan 10 orang siswa untuk kelompok kontrol.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui penyebaran instrumen angket mengenai komunikasi Interpersonal. Peneliti melakukan pengumpulan data penelitian dengan menggunakan instrumen. Pengumpulan data dilakukan dengan *pretest* dan *posttest* yang diberikan kepada siswa di sekolah yang akan dijadikan sampel untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Data yang diperoleh melalui sejumlah teknik pengumpulan data, yang dianalisis dengan menggunakan teknik dan rumus statistik non-parametrik untuk memberikan deskripsi tentang hal-hal yang menjadi fokus penelitian. Agar pengumpulan data berlangsung secara teratur, sistematis dan sukses, peneliti melakukan hal-hal berikut : (1) Menyiapkan instrumen komunikasi interpersonal, (2) Menetapkan sumber data, seperti responden, dokumen-dokumen yang diperlukan dan sebagainya, (3) Sebelum melaksanakan *pretest*, terlebih dahulu memberikan penjelasan mengenai instrumen dan cara mengerjakannya kepada responden sebelum pengisian instrumen, (4) Melakukan pengumpulan data secara sistematis sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya, (5) Melakukan analisis data *pretest*, (6) Memilih sampel penelitian, (7) Melaksanakan kegiatan eksperimen, yaitu pelaksanaan bimbingan kelompok. Dan kemudian dilanjutkan menyebarkan instrumen kembali (*posttest*), dan melakukan analisa dari data hasil *pretest* dan *posttest*.

Teknik analisis data yang digunakan adalah *non parametrik*, dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* dengan penghitungan menggunakan program *SPSS for Windows*.

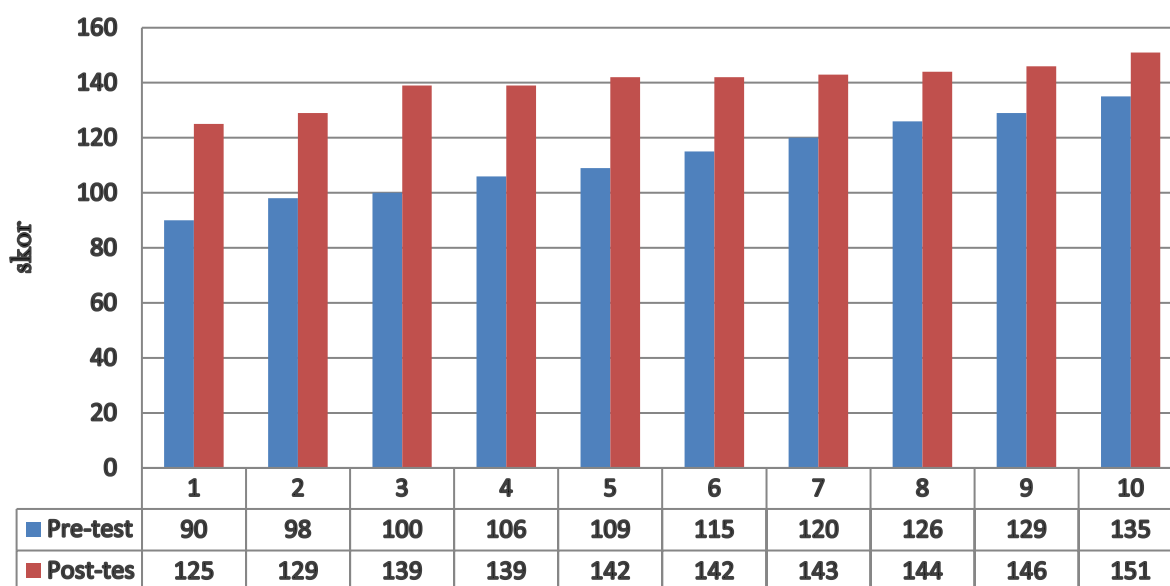
Hasil dan Diskusi

Komunikasi Interpersonal adalah hal yang penting dimiliki oleh siswa untuk melatih hubungan sosial antara orang lain, oleh karenanya perlu suatu upaya untuk membantu siswa meningkatkan komunikasi interpersonal. Layanan bimbingan kelompok adalah salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang terbukti efektif membantu meningkatkan komunikasi interpersonal. Hal ini dapat dilihat pada tabel dimana hasil *pretest* (sebelum perlakuan) yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan rata-rata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Rata-rata tingkat komunikasi interpersonal untuk kelompok eksperimen adalah 112,8, sedangkan pada kelompok kontrol rata-rata tingkat komunikasi interpersonal sebesar 113,3. Ini berarti kedua kelompok sama-sama berada pada kategori sedang. Untuk lebih jelasnya, gambaran kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 1 dan 2 dan Gambar 1 dan 2 berikut.

Tabel 1 Data Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas Eksperimen Sebelum (*Pretest*) dan Setelah (*Posttest*) Diberi Perlakuan Bimbingan Kelompok

| Interval | Kategori | <i>Pretest</i> | | <i>Posttest</i> | |
|------------|---------------|----------------|------|-----------------|------|
| | | Frekuensi | % | Frekuensi | % |
| ≥ 173 | Sangat Tinggi | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 140-172 | Tinggi | 0 | 0 | 6 | 60% |
| 107-139 | Sedang | 6 | 60 | 4 | 40% |
| 74-106 | Rendah | 4 | 40 | 0 | 0 |
| ≤ 73 | Sangat Rendah | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | Jumlah | 10 | 100% | 10 | 100% |

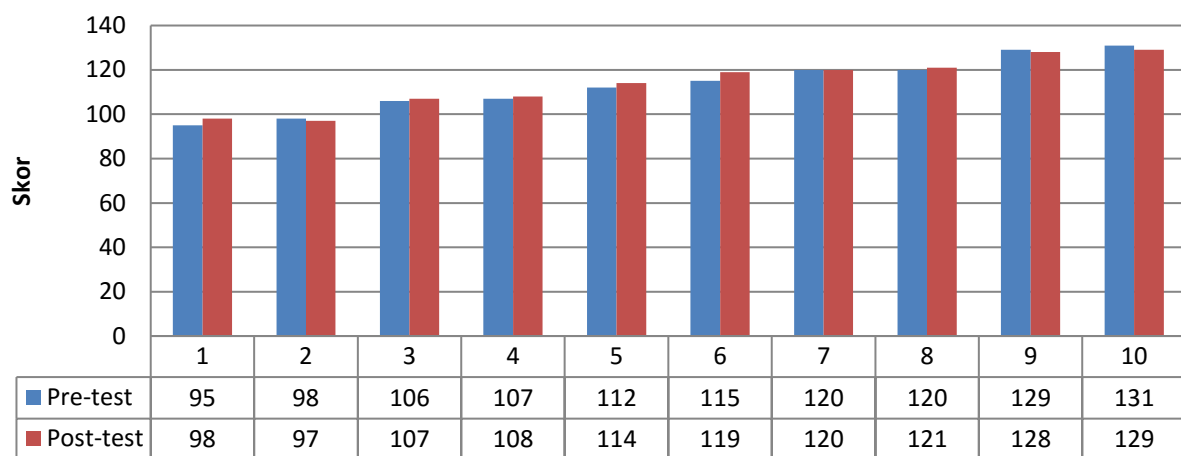
Diagram Pretest dan Posttest
Kelompok Ekperime



Gambar 1 Diagram Batang Hasil *Pretest* dan *Posttest* Komunikasi Interpersonal Siswa Kelompok Eksperimen

Tabel 2 Data Hasil *Pretest* dan *Posttest* Komunikasi Interpersonal Siswa Kelompok Kontrol

| Interval | Kategori | <i>Pretest</i> | | <i>Posttest</i> | |
|------------|---------------|----------------|------|-----------------|------|
| | | Frekuensi | % | Frekuensi | % |
| ≥ 173 | Sangat Tinggi | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 140-172 | Tinggi | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 107-139 | Sedang | 7 | 70% | 8 | 80% |
| 74-106 | Rendah | 3 | 30% | 2 | 20% |
| ≤ 73 | Sangat Rendah | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | Jumlah | 10 | 100% | 10 | 100% |

Diagram *Pretest* dan *Posttest*
Kelompok KontrolGambar 2 Diagram Batang Hasil *Pretest* dan *Posttest* Komunikasi Interpersonal Siswa Kelompok Kontrol

Untuk menguji hipotesis digunakan teknik *Wilcoxon Signed Ranks Test* dengan menggunakan bantuan program SPSS untuk dua kelompok data dari dua kelompok sampel. Uji analisis data tersebut dilakukan dengan cara membandingkan data dua kelompok sampel, atau membandingkan data antarkelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, atau membandingkan peningkatan data kelompok eksperimen dengan peningkatan data kelompok kontrol. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terdiri dari dua hipotesis yaitu hipotesis mayor dan beberapa hipotesis minor.

Pengujian hipotesis pertama

Untuk menguji hipotesis pertama yang menyatakan “Terdapat perbedaan yang signifikan pada komunikasi interpersonal siswa kelompok eksperimen sebelum (*pretest*) dan setelah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok (*posttest*)” Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan teknik analisis statistik *Wilcoxon Signed Ranks Test*.

Berdasarkan hasil analisis uji *Wilcoxon* dengan menggunakan SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) for windows release 20.00 diketahui bahwa terdapat perbedaan signifikan nilai rata-rata setelah perlakuan lebih tinggi dari pada sebelum diberikan perlakuan pada sampel penelitian. Selanjutnya, hal ini dipertegas dari nilai *gain score* pada kelompok eksperimen yaitu 27,3. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai *Z* sebesar -2,805 dengan nilai *asympt.sig* = 0,005 < 0,05, hal ini berarti bahwa hipotesis nihil (H_0) yang berbunyi “Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada komunikasi interpersonal siswa kelompok eksperimen sebelum (*pretest*) dan setelah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok (*posttest*)” dinyatakan ditolak. Sehingga hipotesis kerja (H_1) yang berbunyi “Terdapat perbedaan yang

signifikan pada komunikasi interpersonal siswa kelompok eksperimen sebelum (*pretest*) dan setelah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok (*posttest*)” dinyatakan diterima. Dasar pengambilan keputusan ini adalah hasil uji beda yaitu nilai *asyimp. Sig* = 0,005 lebih kecil dari pada taraf kesalahan yang ditetapkan yaitu sebesar 0,05.

Pengujian hipotesis kedua

Untuk menguji hipotesis kedua yang menyatakan “Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada komunikasi interpersonal siswa kelompok kontrol pada *pretest* dan *posttes* (tanpa perlakuan layanan bimbingan kelompok)”. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan teknik analisis statistik *Wilcoxon Signed Ranks Test*.

Berdasarkan hasil analisis uji *Wilcoxon* dengan menggunakan SPSS diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan nilai rata-rata kelompok yang tidak diberi perlakuan. Selanjutnya, hal ini dipertegas dari nilai *gain score* pada kelompok kontrol yaitu hanya 0,8. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai *Z* sebesar -1,207 dengan nilai *asyimp.sig* = 0,227 > 0,05, hal ini berarti bahwa hipotesis nihil (H_0) yang berbunyi “Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada komunikasi interpersonal siswa kelompok kontrol pada *pretest* dan *post-test* (tanpa perlakuan layanan bimbingan kelompok)” dinyatakan diterima. Sehingga hipotesis kerja (H_1) yang berbunyi “Terdapat perbedaan yang signifikan pada komunikasi interpersonal siswa kelompok kontrol pada *pretest* dan *post-test* (tanpa perlakuan layanan bimbingan kelompok)” dinyatakan ditolak. Dasar pengambilan keputusan ini adalah hasil uji beda yaitu nilai *asyimp. Sig* = 0,227 lebih besar dari pada taraf kesalahan yang ditetapkan yaitu sebesar 0,05.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang tidak diberikan layanan bimbingan kelompok (kelompok kontrol) tidak mengalami peningkatan secara signifikan terhadap komunikasi interpersonal siswa kelas X SMA Negeri 1 Tajurhalang. Hal ini dibuktikan berdasarkan uji statistik yang dilakukan.

Pengujian hipotesis ketiga

Untuk menguji hipotesis ketiga yang menyatakan “Terdapat perbedaan yang signifikan pada komunikasi interpersonal antara siswa kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok, dengan siswa kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok”.

Berdasarkan hasil analisis uji *Wilcoxon* dengan menggunakan SPSS diketahui bahwa terdapat perbedaan signifikan nilai rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan uji statistik diperoleh : (1) Nilai *Z* kelas eksperimen sebesar -2,805 dengan nilai *asyimp.sig* = 0,005 < 0,05, (2) Nilai *Z* kelas kontrol sebesar -1,207 dengan nilai *asyimp.sig* = 0,227 > 0,05.

Hal ini berarti bahwa hipotesis nihil (H_0) yang berbunyi “Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada komunikasi interpersonal antara siswa kelompok eksperimen, dengan siswa kelompok kontrol” dinyatakan ditolak. Sehingga hipotesis kerja (H_1) yang berbunyi “Terdapat perbedaan yang signifikan pada komunikasi interpersonal pada siswa kelompok eksperimen, dengan siswa kelompok kontrol” dinyatakan diterima. Dasar pengambilan keputusan ini adalah hasil uji beda yaitu nilai *asyimp.sig* kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perbedaan dari taraf kesalahan yang ditetapkan yaitu sebesar 0,05.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada komunikasi interpersonal antara siswa kelompok eksperimen, dengan siswa kelompok kontrol pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tajurhalang. Hal ini dibuktikan berdasarkan uji statistik yang dilakukan.

Ketiga hipotesis yang sudah diuraikan sebelumnya telah terbukti kebenarannya. Hal ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara komunikasi interpersonal pada siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah mendapatkan perlakuan layanan bimbingan kelompok. Adanya perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen diduga sebagai akibat dari perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok yang diberikan. Hal ini dikarenakan dalam layanan bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok. Dinamika kelompok yang terjadi dalam kegiatan layanan ini berupa *sharing* atau pertukaran ide dan pemikiran diantara peserta layanan

memungkinkan terjadinya interaksi, keakraban dan saling memotivasi satu sama lain, sehingga siswa menjadi lebih percaya diri.

Hasil temuan ini juga dapat mendukung pendapat yang dikemukakan oleh Prayitno (2004) tentang pentingnya bimbingan kelompok untuk siswa yaitu: (1) Siswa mendapatkan kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi di sekitarnya, (2) siswa memiliki pemahaman yang objektif, tepat serta luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan, (3) siswa belajar untuk bersikap positif terhadap keadaan diri dan lingkungan pribadi mereka yang bersangkutan paut dengan hal yang mereka bicarakan di dalam kelompok, (4) menyusun program kegiatan yang mewujudkan penolakan terhadap hal yang buruk dan sokongan terhadap yang baik, (5) melaksanakan kegiatan nyata langsung untuk membuahkan hasil sesuai dengan yang dibicarakan.

Simpulan

Berdasarkan data atau hasil penelitian yang diperoleh, dan setelah melakukan analisis statistik dan uji hipotesis, maka dapat disimpulkan secara umum bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa secara khususnya adalah: (1) terdapat perbedaan komunikasi interpersonal siswa kelompok eksperimen sebelum (*pretest*) dan setelah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok (*post-test*), (2) tidak terdapat perbedaan signifikan komunikasi interpersonal siswa kelompok kontrol pada *pre-test* dan *post-test* (tanpa perlakuan layanan bimbingan kelompok), dan (3) terdapat perbedaan komunikasi interpersonal siswa antara siswa kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok, dengan siswa kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. Maka, kami berharap berdasarkan hasil penelitian ini, guru bimbingan dan koneling di sekolah dapat melaksanakan layanan bimbingan kelompok secara benar dan efektif, sehingga dapat tercapai tujuan bimbingan dan konseling. Sedangkan mengingat keterbatasan kami sebagai peneliti, kami juga berharap kepada peneliti lainnya untuk melakukan penelitian yang serupa dengan dilatarbelakangi konteks yang berbeda, sebagai perbaikan dan pembanding dari penelitian ini.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya artikel ini, kepada keluarga tercinta, teman-teman dan dosen-dosen BK di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta Timur, serta Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Tajurhalang Kabupaten Bogor, Guru BK dan siswa-siswi SMA Negeri 1 Tajurhalang yang terlibat dalam penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Ambarini, R. (2012). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Hubungan Interpersonal Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan dan Konseling*, 77-83. Semarang: IKIP Veteran Semarang. Retrieved from e-journal.ikip-veteran.ac.id/index.php/kes/article/view/146
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Prakttik)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Budayatna, M., & Ganiem, L.M. (2011). *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kencana.
- Damayanti, N. (2012). *Buku Pintar Panduan Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Araska.
- DeVito, J.A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Terjemahan A.Maulana. Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Dewi, A., Sugiyono, & Suwarjo. (2013). Model Layanan BK Kelompok Teknik Permainan (Games) Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2 (1),

- 50-59. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Retrieved from journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/download/1236/1195
- Dharmayanti, P.A. (2013). Teknik Role Playing Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 46 (3), 256-265. Bali: Universitas Pendidikan Ganesha. Retrieved from ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JP/article/viewFile/4228/3299
- Djaali & Pudji, M. (2008). *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Folastri, S & Rangka, I.B. (2016). *Prosedur Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Panduan Praktis Menyeluruh)*. Bandung : Mujahid Press.
- Hardjana, A. M. (2003). *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Shaughnessy, J.J., dkk., (2007). *Metodologi Penelitian Psikologi* edisi ketujuh, terj., Helly PrajitnoSoetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kasiram, M. (2008). *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN-Malang Press.
- Mulyana, D. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Prayitno. (2004). *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Priyatno, D. (2009). *Belajar Olah Data dengan SPSS 17*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rakhmat, J. (2008). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rangka, I. B. (2017). Implementasi Pembelajaran Karakter-Cerdas Melalui Kegiatan Kelompok. In *Seminar Nasional Pendidikan PGRI 2017* (pp. 491–498). Palembang: Pengurus besar PGRI.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi, D.K. (2000). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suprpto, T. (2009). *Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi*. Jakarta: Medpress.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Trotzen, J.P. (2006). *The Counselor and the Grup*. New York: Routledge
- Wibowo, M.E. (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UNNES Press
- Wicaksono, G., & Naqiyah, N. (2013). Penerapan Teknik Bermain Peran Dalam Bimbing Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Multimedia SMK IKIP Surabaya. *Journal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 1 (1), 61-78. 2013. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. Retrieved from ejournal.unesa.ac.id/article/3527/13/article.pdf
- Winkel, W.S & Hastuti, S. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Grasindo
- Yusuf, A.M . (2005). *Metodologi Penelitian: Dasar-Dasar Penyelidikan Ilmiah*. Padang: UNP Press.
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Article Information (Supplementary)

The Title (English Version):

Group counseling service to improving student communication interpersonal

Copyrights Holder: Fijriani & Rediska Amaliawati

<https://doi.org/10.26539/116>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License

Conflict of Interest Disclosures: The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

First Publication Right: TERAPUTIK Jurnal Bimbingan dan Konseling

